



Peran Guru PAUD Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Mendukung Bagi Anak Hiperaktif

Hayani Wulandari¹, Riska Yuniar²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Abstract

Received: 08 Agustus 2024

Revised: 12 Agustus 2024

Accepted: 22 Agustus 2024

penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik anak hiperaktif dan strategi pembelajaran yang dilakukan pada anak di TK Plus Annisa. jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Seorang guru PAUD di TK Plus Annisa, menjadi narasumber dalam penelitian ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data untuk penelitian ini. Kemudian, prosedur analisis data seperti reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan diterapkan. Kemudian digunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dengan observasi dan wawancara dengan 2 responden, Di TK Plus Annisa, peneliti menemukan ciri-ciri perilaku dan proses belajar anak hiperaktif. Anak hiperaktif memiliki ciri-ciri seperti mudah terangsang dan sulit berkonsentrasi, hiperaktif dan tidak bisa diam, cepat bosan dan mudah teralihkan perhatiannya, sering mengobrol tanpa henti, dan sering mengganggu temannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti berupaya mengkaji sebuah strategi yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk menangani anak yang energik pada saat kegiatan pembelajaran. Di antara strategi-strategi tersebut adalah: Awali sesi di kelas dengan gerakan dan lagu yang melepaskan energi, Tutuplah semua benda yang menarik perhatian anak. Izinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti mewarnai. Selalu ungkapkan rencana kegiatan pada anak hiperaktif, termasuk jenis kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, dan perkiraan waktu yang dibutuhkan.

Keywords: Paud, Proses Belajar, Anak Hiperaktif

(*) Corresponding Author: hayaniwulandari@upi.edu¹, riska.yuniar25@upi.edu²

How to Cite: Wulandari, H., & Yuniar, R. (2024). Peran Guru PAUD Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Mendukung Bagi Anak Hiperaktif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 440-444. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13823110>

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai "usaha sadar dan juga terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran peserta didik agar mereka aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan seperti, pengendalian diri, sepiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat". (Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003). (Febriyanti, 2021) menyatakan bahwa arti pendidikan secara singkat berarti sekolah yang dimana sistem tersebut hanya berlaku untuk mereka yang memiliki status sebagai siswa di lembaga pendidikan formal. (Sudarna, 2014.), berpendapat, pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha pembinaan yang ditujukan untuk anak usia dini yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, motorik, moral dan agama, bahasa, dan seni agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih

lanjut. Usia TK juga menentukan pencapaian perkembangan pada fase perkembangan berikutnya. Ada masalah bagi anak TK pada fase perjalanan kehidupan. Apalagi sebagian besar anak tidak dapat menceritakan apa yang mereka alami. Seorang guru TK mungkin memiliki pandangan yang salah tentang bagaimana menjaga anak-anak mereka. Yang sangat memprihatinkan jika orang tua tidak bersedia membantu anak-anak yang sulit ini juga.

Anak TK usia empat sampai enam tahun merupakan usia yang problematis, yang dimana anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangannya atau anak mengalami kesulitan saat menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar serta bermain di sekolah maupun di rumah. Campbell (Mashar, 2011.) menyampaikan, perilaku problematis ini dapat digunakan untuk menandakan peningkatan kekerapan dan intensitas perilaku tertentu sampai pada tingkat yang memprihatinkan. Ia juga berpendapat bahwa perilaku menyimpang dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak yang bermasalah.

Anak yang hiperaktif merupakan salah satu contoh perilaku menyimpang. Berbagai macam perilaku anak hiperaktif, salah satu contohnya adalah anak yang tidak dapat diatur, selalu berbicara, dan tampaknya tidak mendengarkan apa yang diajarkan di kelas. Anak-anak yang hiperaktif, atau menderita ADHD, selalu bergerak sepanjang hari. Mereka tidak dapat duduk diam di kursi, mudah terganggu, dan cepat frustrasi. (Rafael, Lisinus dan Patricia, S, 2020.). Dengan demikian, anak hiperaktif sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah berpindah, motoriknya berlebihan, cenderung berlari, berteriak, dan sulit mengikuti perintah. Maka dari itu peran guru sangat diperlukan dalam menangani masalah pembelajaran untuk anak hiperaktif. Karena terkadang anak hiperaktif ini mengganggu proses pembelajaran pada saat dikelas. Guru PAUD merupakan fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, peran guru PAUD dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung bagi anak hiperaktif sangatlah penting. Dengan lingkungan belajar yang tepat, anak hiperaktif dapat belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru PAUD Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Mendukung Bagi Anak Hiperaktif”. Tujuan penelitian ini untuk memahami karakteristik anak hiperaktif serta untuk mengetahui cara guru PAUD dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dengan strategi pembelajaran yang tepat.

METODE

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Alfianika, 2018.) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang datanya berupa kata-kata yang diolah dengan menggunakan deskripsi. Penelitian ini dilakukan oleh guru PAUD di TK Plus Annisa. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dengan observasi dan wawancara dengan 2 responden, yang dimana responden pertama mengatakan karakteristik anak hiperaktif itu seperti terlalu bersemangat, selalu mengganggu temannya, dan sulit untuk fokus. Sedangkan responden kedua mengatakan anak hiperaktif ini tidak bisa diam, mudah bosan, dan sering berbicara tanpa henti. Dapat disimpulkan, karakteristik perilaku anak hiperaktif di TK Annisa yang peneliti temukan, Adapun karakteristik anak hiperaktif seperti mudah bersemangat dan sulit berkonsentrasi, hiperaktif dan tidak bisa diam, mudah bosan dan mudah teralihkan, sering berbicara tanpa henti, sering mengganggu teman-temannya. Karakteristik tersebut sejalan dengan pendapat (Ardinasari, 2016.), karakteristik hiperaktivitas pada anak dapat terlihat dalam kecenderungan mereka untuk tidak menyelesaikan tugas, beralih cepat antar kegiatan, perkembangan motorik dan bahasa yang lambat, mereka mudah terangsang, sulit menahan frustrasi, kurang control diri, serta suasana hati yang labil dengan perubahan yang cepat antara kegembiraan dan kemarahan. Kesulitan dalam mengontrol gerakan, ketidakmampuan untuk duduk tenang, energi yang terus menerus, serta kecenderungan untuk terus berbicara juga dapat menjadi ciri hiperaktivitas. Daya konsentrasi yang rendah dan kesan tidak mendengarkan perkataan orang tua juga dapat terlihat dalam perilaku mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh Bastshaw dan peret dalam (Mukhtar, 2013.), perilaku hiperaktif yang dimiliki oleh anak usia dini bukanlah sebuah penyakit, akan tetapi hal tersebut merupakan suatu gejala atau *symptoms*, gejala tersebut merupakan gejala kelainan. Sani Budianti Hermawan dalam (Zaviera, 2012.) mengatakan Tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan oleh disfungsi niorologis disebut hiperaktif. Salah satu gejala utama gangguan ini adalah ketidakmampuan penderita untuk memusatkan perhatian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif pada anak usia dini bukan sesuatu yang aneh atau mengejutkan atau penyakit; sebaliknya, itu bisa menjadi akibat dari gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh komponen niorologis dalam diri anak, seperti keluarganya, dan jarang bersosialisasi.

Selain itu, perilaku tidak sesuai pada anak muncul karena kekurangan perhatian yang diinginkan tidak terpenuhi. Telep dalam (Setiawan, H. R., & Abrianto, D, 2021.), menjelaskan lebih lanjut bahwa perilaku tidak sesuai terjadi ketika anak merasa tidak diterima, tidak dicintai, dan kurang perhatian. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Charles dalam (Setiawan, D. C., 2019.), yang menyatakan bahwa perilaku tidak sesuai pada anak timbul karena keinginan eksplorasi dan perhatian dilingkungan sekitarnya. Uraian tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan 2 responden, anak tersebut kurang mendapat perhatian dari orang tuanya karena sibuk bekerja, sehingga anak dirawat oleh neneknya. Dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua, anak menunjukkan perilaku yang mengganggu temannya agar mendapat perhatian sekitarnya.

Strategi Pembelajaran Bagi Anak Hiperaktif

Menurut (Fadlillah, Muhammad, 2014.), istilah "strategi" berasal dari kata "siasat" dalam bahasa asing, sedangkan "pembelajaran" berasal dari kata "learning" yang berarti suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan

kepribadian. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses, cara, atau perbuatan yang menyebabkan seseorang belajar. Pembelajaran seorang anak ditunjukkan dengan perubahan perilaku hiperaktif menjadi perilaku aktif yang teratur.

Guru TK dapat menggunakan pendekatan konvensional untuk menangani anak hiperaktif saat pembelajaran dalam upaya mengubah perilaku hiperaktif menjadi perilaku aktif. Strategi konvensional merupakan strategi umum yang dapat digunakan oleh siapa saja untuk menangani anak hiperaktif, seperti guru ketika anak sedang belajar. Berdasarkan hasil wawancara, penulis mencoba untuk menganalisa strategi-strategi yang dapat dilaksanakan oleh seorang guru dalam menghadapi anak hiperaktif di dalam kelas. Di antara strategi tersebut adalah:

- a) Awali kelas dengan rutinitas dan musik yang ceria. Anak-anak hiperaktif yang disebutkan di atas biasanya sangat energik dan tak kenal lelah. Tahap pertama adalah menyalurkan energi guru ke dalam kegiatan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan gerakan, seperti atletik, atau melalui kegiatan yang menggembirakan, seperti bermain drum atau drumband. Tujuannya adalah untuk membuat anak tidak bosan dengan membatasi aktivitas fisik. Latihan ini tidak dimaksudkan untuk melelahkan anak, melainkan untuk memunculkan keinginannya di bidang-bidang yang disukai anak.
- b) Tutupi benda-benda yang menarik perhatian anak. Strategi ini digunakan untuk mengalihkan perhatian anak hiperaktif yang mudah sekali mengalihkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain. Akibatnya, apa pun yang ada di sekitar anak yang sedang belajar akan langsung ditutup atau dihindari, terutama jika membahayakan anak lain.
- c) Berikan anak kegiatan seperti mewarnai, namun pastikan warna cat yang digunakan lembut dan tidak menimbulkan masalah, seperti mencoret-coret sembarangan. Tujuan dari tugas ini, ialah menggunakan warna-warna yang akan menarik perhatian anak dan membuatnya tetap fokus pada warna yang dilihatnya.
- d) Senantiasa berkomunikasi dengan anak yang hiperaktif mengenai rencana kegiatan, termasuk jenis kegiatan, tujuan yang diharapkan, dan estimasi waktu yang diperlukan. Dalam pelaksanaan kegiatan, anak tetap diawasi oleh guru untuk mencegahnya tergoda beralih ke aktivitas lain selama melaksanakan tugas sesuai petunjuk guru.

KESIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pada umumnya, anak usia dini menunjukkan gejala perbedaan dalam perilaku dan kepribadian, yang sebenarnya merupakan bagian dari proses pematangan kepribadian dan bukan kelainan. Namun, perlu dicatat bahwa gejala tersebut hanya terjadi pada kasus-kasus tertentu dan tidak mencerminkan kehidupan anak secara umum. Kedua, anak yang mengalami hiperaktivitas memerlukan penanganan khusus untuk mencegah potensi perilaku kenakalan. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengatasi kondisi ini. Ketiga, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi hiperaktivitas pada anak usia dini adalah pendekatan konvensional. Namun, perlu diingat bahwa strategi ini hanyalah salah satu cara dan terdapat berbagai strategi lain yang juga dapat diterapkan.

REFERENSI

- Alfianika, N. (2018.). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Ardinasari, E. (2016.). *Buku Pintar Mencegah dan Mengobati Penyakit Bayi dan Anak*. Bestari.
- Fadlillah, Muhammad. (2014.). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Febriyanti, N. (2021). *Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara*. 5.
- Mashar, R. (2011.). *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. (pertama). Kencana.
- Mukhtar, L. (2013.). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Group.
- Rafael, Lisinus dan Patricia, S. (2020.). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, D. C. (2019.). *Suara Psikologi untuk Insan Indonesia*. Universitas Katolik Indonesia Atma.
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2021.). *Menjadi Pendidik Profesional*. UMSU Press.
- Sudarna. (2014.). *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Genius Publizer.
- Zaviera, P. (2012.). *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif Gangguan Konsentrasi*. Ar-Ruzz Media.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566
- Iftitah, S. L. (2022). Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di TK PKK Tanjung Pademawu Pamekasan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(1), 15- 22.
- Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 53-59.
- Hartati, S. (2015). Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini Dan Pola Asuh Mengatasinya. *Conciencia*, 15(2), 201-222